

Penerapan Layanan Klasikal Teknik *Locus Of Control* dalam Mereduksi Kebiasaan *Prokrastinasi* Pembelajaran Pada Siswa SMK Budi Agung Medan

Asyifah Nabila¹, Gusman Lesmana²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : asyifahnabila8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan layanan klasikal dengan teknik Locus of Control dalam upaya mereduksi kebiasaan prokrastinasi pembelajaran yang terjadi pada siswa. Subjek penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas XI TBSM 2 di SMK Budi Agung Medan yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami proses dan perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi layanan klasikal dengan penekanan pada pengembangan Locus of Control Internal terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab belajar siswa. Peningkatan pemahaman bahwa kontrol atas keberhasilan akademik berada di tangan mereka sendiri berkorelasi positif dengan penurunan frekuensi penundaan tugas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik Locus of Control merupakan strategi yang relevan dan praktis untuk diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling guna mengatasi masalah prokrastinasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Layanan Klasikal, Locus of Control, Prokrastinasi Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of classical service implementation with the Locus of Control technique in an effort to reduce the habit of learning procrastination that occurs in students. The subjects of this study were 10 students of grade XI TBSM 2 at SMK Budi Agung Medan who were selected based on the recommendation of the Guidance and Counseling (BK) teacher. This study used a qualitative approach with descriptive methods to explore the process and changes in student behavior. The results of the study consistently showed that classical service interventions with an emphasis on developing an Internal Locus of Control proved effective in fostering self-awareness and responsibility for learning in students. An increased understanding that control over academic success is in their own hands is positively correlated with a decrease in the frequency of procrastination. This study concludes that the Locus of Control technique is a relevant and practical strategy to be implemented in guidance and counseling services to address the problem of procrastination in the school environment.

Keywords: Classical Services, Locus of Control, Learning Procrastination

PENDAHULUAN

Sebagai peserta didik, belajar adalah kewajiban dan kegiatan yang sangat berarti. Keberhasilan peserta didik dalam belajar akan tercapai apabila peserta didik dapat mengarahkan kemampuannya dan memanfaatkan segala kesempatan yang ada. Untuk itu, peserta didik harus melakukan hal tersebut agar keberhasilan dalam belajar tercapai. Tetapi dikenyataan yang sebenarnya, masih terdapat peserta didik yang tidak perduli untuk mencapai keberhasilan belajar.

Masih dijumpai peserta didik sering menunda mengerjakan tugas atau disebut dengan Prokrastinasi pembelajaran yang berujung pada kelalaian sehingga tugas tersebut dikumpulkan tidak tepat waktu atau bahkan tidak selesai. Siswa menunjukkan ciri prokrastinasi pembelajaran seperti menunda tugas meskipun telah diberikan sejak lama, mengerjakan saat mendekati waktu pengumpulan, dan lebih memilih aktivitas lain dibanding menyelesaikan tugas.

Siswa yang mengalami prokrastinasi akademik cenderung mengalami penurunan konsentrasi, mudah terdistraksi, dan merasa bersalah, cemas, atau stres setelah menyadari tugas belum dikerjakan, namun tetap mengulangi kebiasaan yang sama. Prokrastinasi juga menurunkan motivasi belajar; siswa menjadi kurang bersemangat, kehilangan dorongan internal, serta menunjukkan minat rendah terhadap prestasi akademik. Akibatnya, kinerja akademik menurun karena tugas dikerjakan terburu-buru atau bahkan tidak dikumpulkan.

Prokrastinasi pembelajaran merupakan salah satu masalah perilaku yang sering ditemukan pada peserta didik. Perilaku ini tercermin dari kebiasaan siswa menunda-nunda penyelesaian tugas sekolah, belajar untuk ujian, atau kegiatan akademik lainnya. Menurut Steal & Klingsieck (2016), prokrastinasi akademik yaitu kesengajaan untuk menunda tindakan terkait dengan studi yang telah direncanakan, walaupun sadar bahwa penundaan itu akan menyebabkan situasi menjadi lebih buruk. Prokrastinasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang akan mengakibatkan kecemasan karena pada akhirnya ia tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu dan maksimal atau bahkan gagal menyelesaikannya (Lesmana, 2022).

Locus of control yakni keyakinan seseorang terkait sebesar apa kontrol atau kendali yang mereka punya atas peristiwa yang ada pada hidup mereka. Konsep ini pertama dikemukakan oleh Julian B. Rotter pada tahun 1954, seorang psikolog Amerika dengan spesialisasi teori pembelajaran sosial dengan judul Locus of Control of Reinforcement (Lirboyo, 2024). Siswa yang mengaitkan pencapaian atau kegagalan mereka dengan kekuatan di luar kendali mereka, seperti kesempatan, keadaan, atau bantuan orang lain, dikenal memiliki lokus kendali eksternal. Sebaliknya, siswa yang menempatkan pusat kendali mereka secara internal, mengaitkan pencapaian mereka dengan manfaat inisiatif dan ketekunan pribadi mereka sendiri.

Teknik locus of control untuk membantu siswa merefleksikan keyakinan mereka, mengidentifikasi pola pikir yang salah, dan membangun kepercayaan diri untuk mengelola waktu serta tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Ghufron & Risnawita (2012) mengungkapkan pengukuran locus of control dilakukan untuk mengetahui kecenderungan individu dalam memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupannya, apakah lebih dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Teknik ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan locus of control internal, yakni keyakinan seseorang punya kendali atas tindakannya dan hasil yang diperoleh (Ghufron & Risnawita, 2012). Dalam pandangan Albert Bandura (1997), kepercayaan diri atau efikasi diri memiliki peran penting dalam membantu individu mengendalikan tindakan mereka. Dengan memfasilitasi siswa untuk memiliki efikasi diri yang tinggi,

teknik ini dapat membantu mengurangi kebiasaan prokrastinasi secara signifikan.

Dalam bimbingan konseling, salah satu layanan yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah ini yakni melalui layanan klasikal. Menurut Prayitno (2009), layanan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan secara langsung kepada siswa dalam kelompok besar untuk mengembangkan kemampuan memahami, dan pembentukan sikap positif dalam memecahkan masalah mereka.

Penelitian ini tujuannya guna mengetahui bagaimana layanan klasikal dengan teknik locus of control mempengaruhi perubahan pada kebiasaan prokrastinasi pembelajaran pada siswa/i SMK Budi Agung Medan. Penelitian diharapkan bukan Cuma memberi pemahaman yang lebih baik terkait efektivitas layanan klasikal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan dalam bidang bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode pendekatan yang bertujuan memahami serta menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dengan mengumpulkan data deskriptif berbentuk kata-kata, bahasa dan narasi (Mardiyanti, 2016).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku siswa secara komprehensif melalui interaksi langsung di lingkungan belajar mereka. Lokasi penelitian adalah SMK Budi Agung Medan. Objek penelitian berjumlah 10 orang siswa dari kelas XI TBSM 2. Mereka dipilih secara spesifik (*purposive sampling*) berdasarkan hasil identifikasi dan rekomendasi dari Guru BK, yang mengindikasikan bahwa objek memiliki tingkat prokrastinasi pembelajaran tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi empat instrumen utama: Observasi, dilakukan sebelum dan sesudah layanan untuk mengidentifikasi dan mencatat perubahan perilaku prokrastinasi, seperti tingkat kehadiran dan fokus di kelas; Wawancara, dilakukan terhadap Guru BK untuk mendapatkan data awal dan terhadap objek untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka pasca layanan; Dokumentasi, berupa catatan dan foto kegiatan selama layanan klasikal; dan Instrumen Evaluasi Akhir, yang digunakan untuk mengukur persepsi dan pemahaman siswa terhadap layanan yang telah diberikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi analisis instrumen evaluasi akhir yang dilakukan setelah pelaksanaan dua kali layanan informasi, diperoleh gambaran bahwa seluruh siswa (10 dari 10) menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman maupun sikap terhadap perilaku prokrastinasi. Layanan bimbingan klasikal yang diberikan dengan pendekatan penguatan locus of control terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi tugas akademik.

Setelah beberapa kali mengikuti layanan klasikal, tampak adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa yang menjadi subjek dalam kegiatan ini. Peneliti melakukan evaluasi akhir guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan perubahan perilaku siswa terhadap prokrastinasi pembelajaran. Dalam instrumen evaluasi akhir, semua siswa mampu menjelaskan kembali pengertian prokrastinasi berdasarkan

pemahaman mereka sendiri. Tidak hanya memahami konsepnya, mereka juga mampu mengaitkan perilaku tersebut dengan pengalaman pribadi yang selama ini mereka alami, seperti menunda mengerjakan PR, belajar saat sudah terlalu malam, atau merasa bingung memulai tugas karena kurang percaya diri.

Melalui evaluasi hasil, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kebiasaan menunda belajar dan mulai mampu mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku tersebut. Beberapa siswa mengaku mulai membiasakan diri untuk membuat jadwal belajar, menghindari gangguan saat belajar, dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan klasikal dengan pemberian informasi telah berhasil menyentuh aspek reflektif siswa, yang menjadi dasar penting dalam perubahan perilaku untuk mengurangi prokrastinasi pembelajaran.

Selain itu, dalam diskusi reflektif dan isian instrumen evaluasi, siswa juga menyampaikan bahwa mereka menyadari pentingnya memiliki kendali terhadap pilihan dan tindakan yang mereka ambil dalam proses pembelajaran. Perubahan ini menjadi indikator bahwa layanan bimbingan klasikal yang diberikan berhasil menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri sebagai fondasi dalam mengurangi prokrastinasi. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat awal dan memerlukan pemantauan lanjutan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah memberikan dampak yang positif terhadap pola belajar siswa.

Lebih lanjut, seluruh siswa juga menyebutkan minimal satu strategi yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi kebiasaan menunda tugas, seperti membuat jadwal belajar, menghindari distraksi, atau menetapkan target harian. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan dalam aspek keyakinan diri, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada usaha pribadi, bukan pada faktor eksternal. Ini mencerminkan penguatan locus of control internal, sesuai dengan tujuan dari layanan yang diberikan.

Temuan ini memperkuat teori locus of control yang dikemukakan oleh Rotter (1966), bahwa individu dengan internal locus of control cenderung memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Siswa dengan pola pikir seperti ini akan lebih siap menghadapi tantangan akademik, tidak mudah menyalahkan keadaan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas tanpa menunda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan secara dialogis dan partisipatif telah berhasil mendorong perubahan positif dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap prokrastinasi. Hasil ini menjadi indikator awal bahwa penguatan locus of control melalui layanan bimbingan klasikal dapat menjadi strategi efektif dalam upaya mereduksi prokrastinasi pembelajaran di kalangan siswa.

Penerapan layanan klasikal dengan teknik Locus of Control dilaksanakan secara terstruktur dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada pemberian layanan informasi dan pengenalan konsep prokrastinasi serta perbedaan antara Locus of Control Internal dan Eksternal. Siswa didorong untuk melakukan refleksi diri dan mengidentifikasi perilaku menunda yang mereka lakukan dan menghubungkannya dengan pola pikir LoC yang dominan. Pertemuan kedua diintensifkan dengan diskusi interaktif, pemberian contoh studi kasus, dan penekanan pada pengembangan Locus of Control Internal sebagai kunci keberhasilan. Temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama berfokus pada pemberian informasi untuk mereduksi prokrastinasi pembelajaran melalui penguatan locus of control pada siswa kelas XI TBSM

2. Pada awal kegiatan, siswa menunjukkan ketidaktahuan terhadap konsep

prokrastinasi pembelajaran. Hal ini tercermin dari jawaban spontan siswa yang menyatakan tidak mengetahui arti istilah tersebut. Namun, setelah penyampaian materi yang disusun secara sistematis dimulai dari pengertian, ciri-ciri, jenis, faktor penyebab, dampak, hingga strategi mengatasi prokrastinasi, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Mereka mampu memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadi yang mencerminkan perilaku prokrastinasi, serta secara aktif terlibat dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan brainstorming yang dilakukan selama penyampaian materi terbukti efektif dalam menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif tidak hanya mendorong siswa untuk mengingat pengalaman mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka mengenali aspek-aspek locus of control yang selama ini memengaruhi perilaku belajarnya. Siswa mulai membedakan antara faktor internal (seperti motivasi, percaya diri, dan pengendalian emosi) dengan faktor eksternal (seperti tekanan lingkungan atau ketidaknyamanan terhadap tugas), serta menyadari bahwa hasil belajar sangat bergantung pada usaha pribadi.

Pertemuan kedua dilaksanakan sebagai tindak lanjut untuk memperdalam pemahaman siswa tentang prokrastinasi pembelajaran dan memperkuat locus of control internal. Saat peneliti mengulang pertanyaan seputar materi prokrastinasi dan locus of control, siswa dapat mengingat dan menjelaskan kembali inti materi dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama tidak hanya diterima, tetapi juga mulai dipahami dan diinternalisasi. Pertemuan kedua ini tidak hanya berhasil memperdalam pemahaman siswa mengenai konsep prokrastinasi dan locus of control, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran diri dan komitmen perubahan. Dinamika kelas yang aktif, partisipatif, dan hangat menjadi indikator bahwa layanan telah menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan ke arah locus of control internal. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha pribadi, kedisiplinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas. Kecenderungan ini tercermin dari tingginya jawaban “iya (setuju)” pada aspek-aspek seperti rasa percaya diri, optimisme, kekuatan diri, dan semangat berprestasi.

Sebaliknya, beberapa siswa menunjukkan locus of control eksternal, di mana mereka lebih banyak menyalahkan faktor luar seperti beban tugas, tekanan orang tua, atau kondisi lingkungan sekolah. Siswa dengan pola ini cenderung menunda tugas karena merasa tertekan, cemas, atau kurang percaya diri untuk memulai pekerjaan. Hal ini selaras dengan ciri-ciri locus of control eksternal yang ditandai oleh perasaan tertekan, ketakutan berlebihan, dan rendahnya keyakinan diri.

Untuk memperjelas hasil tersebut, ditampilkan diagram batang yang menunjukkan distribusi persentase jawaban “iya (setuju)” pada aspek-aspek locus of control internal dan eksternal siswa.



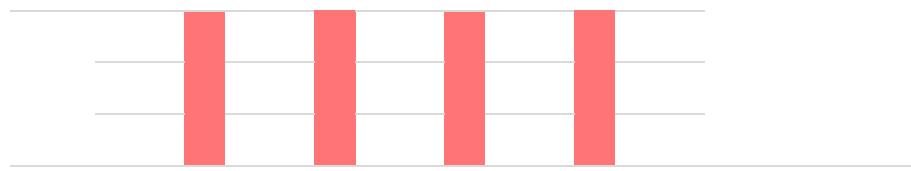
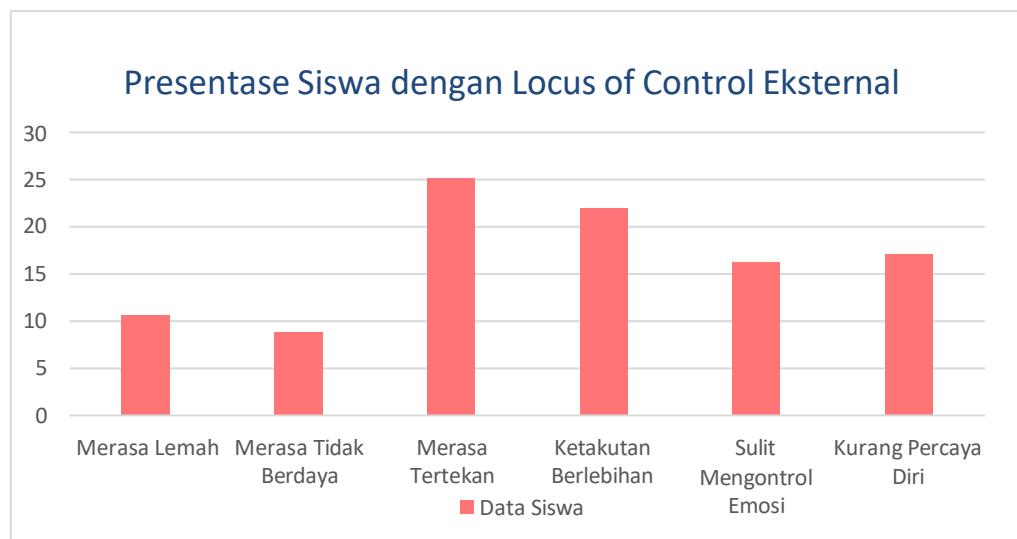


Diagram 1. Presentase Siswa dengan *Locus of Control Internal*

Berdasarkan diagram pertama, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan internal locus of control yang positif, sebagaimana tergambar dari komposisi persentase berikut:

- 1) Cenderung Gigih (11,6%) Walaupun indikator ini memiliki persentase terendah, siswa tetap menunjukkan semangat menyelesaikan tugas meski menghadapi kesulitan. Ini menunjukkan adanya dasar kegigihan yang perlu terus dikembangkan.
- 2) Percaya Diri (15,0%) Sebagian besar siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Ini penting karena kepercayaan diri merupakan fondasi dari internal locus of control yang kuat.
- 3) Berpikir Optimis & Berprestasi (masing-masing 15,5%) Siswa yakin bahwa usaha mereka akan menghasilkan kebaikan di masa depan dan mereka terus berupaya untuk meraih hasil yang maksimal.
- 4) Berusaha Keras (13,5%) Sebagian besar siswa tidak mudah puas dan terus berusaha meningkatkan capaian mereka, meskipun masih terdapat sedikit keraguan dalam hal pengorbanan waktu pribadi untuk belajar.
- 5) Penuh Kekuatan (16,4%) Persentase tertinggi berasal dari indikator ini, menunjukkan bahwa banyak siswa merasa mampu menghadapi tekanan dan bangkit dari kegagalan. Ini mencerminkan ketahanan psikologis dan kepercayaan bahwa mereka mampu mengontrol situasi sulit secara pribadi.
- 6) Tidak Tergantung (12,6%) Siswa umumnya merasa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, meskipun belum sepenuhnya mandiri dalam hal teknis atau operasional, seperti menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

Diagram 2 Presentase Siswa Eksternal *Locus of Control*

Sementara itu, berdasarkan diagram kedua, tampak bahwa sebagian siswa menunjukkan kecenderungan terhadap eksternal locus of control :

- 1) Merasa Lemah (10,6%) Sebagian siswa merasa lemah dalam menghadapi tantangan atau tugas, menunjukkan adanya hambatan dalam penguatan karakter positif.
- 2) Merasa Tidak Berdaya (8,9%) Meskipun persentasenya paling kecil, indikator ini tetap penting untuk diperhatikan karena menunjukkan adanya perasaan bahwa apapun yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.
- 3) Merasa Tertekan (25,2%) Persentase tertinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa cemas atau tertekan dalam menghadapi tugas atau ekspektasi.
- 4) Ketakutan Berlebihan (22,0%) Siswa juga menunjukkan kecenderungan menghindari tantangan karena rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan, yang dapat membatasi potensi mereka untuk berkembang.
- 5) Sulit Mengontrol Emosi (16,3%) Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan emosi, khususnya ketika menghadapi tekanan akademik atau sosial.
- 6) Kurang Percaya Diri (17,1%) Masih ada sejumlah siswa yang meragukan kemampuannya sendiri, yang bisa berdampak pada semangat dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan kedua diagram tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memiliki kecenderungan Internal Locus of Control (62,7%) dibandingkan Eksternal Locus of Control (37,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa meyakini keberhasilan belajar bergantung pada usaha dan pengendalian diri sendiri, meskipun sebagian lainnya masih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan emosi negatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis internal yang kuat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kecenderungan prokrastinasi, sedangkan tekanan eksternal yang tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk kebiasaan tersebut. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya memberikan informasi penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan peningkatan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu. Penelitian ini berkontribusi dalam membantu siswa mengenali serta memahami kecenderungan locus of control yang

dimilikinya.

Dengan demikian, kesadaran ini menjadi langkah awal bagi siswa untuk membangun tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri, yang merupakan faktor utama dalam mengatasi prokrastinasi akademik. Karena, siswa yang mulai menyadari atau meningkatnya kesadaran akan kendali diri menunjukkan bahwa layanan klasikal yang diberikan berhasil memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku belajar siswa.

Secara keseluruhan, kedua pertemuan layanan telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang prokrastinasi dan penguatan kontrol diri melalui pendekatan locus of control. Layanan ini terbukti efektif sebagai media edukatif sekaligus pembentukan karakter, yang secara bertahap membimbing siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian layanan klasikal menggunakan teknik locus of control berperan efektif dalam mereduksi kecenderungan prokrastinasi pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman maupun sikap siswa serta mendukung perkembangan tanggung jawab dan disiplin belajar siswa kelas XI TBSM 2 SMK Budi Agung Medan. Kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, penerapan layanan memberikan hasil awal yang cukup positif dalam membangun pemahaman siswa mengenai konsep prokrastinasi dan locus of control. Siswa mulai mengenali bentuk-bentuk prokrastinasi yang sering mereka alami serta menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Meskipun perubahan perilaku pada tahap ini masih bersifat permukaan, kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan

kesadaran awal terhadap pentingnya pengendalian diri dalam belajar.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua, menunjukkan hasil yang lebih efektif. Siswa mulai menunjukkan kesadaran diri yang lebih kuat dan mampu membedakan antara faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab perilaku prokrastinasi. Mereka juga mulai merumuskan strategi pribadi untuk mengatasi kebiasaan menunda, seperti menyusun jadwal belajar, meningkatkan kedisiplinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Diskusi berlangsung lebih aktif dan terbuka, menunjukkan peningkatan pemahaman serta keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir, seluruh siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep prokrastinasi dan locus of control, serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Siswa menyatakan memiliki keinginan untuk memperbaiki kebiasaan belajar dan mengurangi perilaku menunda tugas. Meskipun tingkat konsistensi penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya dapat dipastikan, kesadaran dan niat perubahan yang muncul menjadi indikator keberhasilan layanan.

Secara keseluruhan, layanan klasikal dengan pendekatan locus of control berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kebiasaan prokrastinasi serta meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan kemandirian dalam proses belajar. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan sikap disiplin dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Lesmana, G. (2022). Bimbingan dan Konseling Belajar. Kencana Prenadamedia Group.

Lirboyo. (2024, January 5). *Locus of control of reinforcement menurut Julian B. Rotter*. Lirboyo.net.

Mardiyanti, F. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan, jenis, dan teknik pengumpulan data*. Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1996). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Prayitno. (2009). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (pendekatan bidang pengembangan)*. Ghalia Indonesia.

Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>.

Steel, P., & Klingsieck, K. B. (2016). Procrastination. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 1–8). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1349-1.